

**SIKAP BAHASA ETNIS BUGIS
TERHADAP PEMERTAHANAN BAHASA BUGIS
DI KABUPATEN DONGGALA, PROVINSI SULAWESI
TENGAH**

***(THE ATTITUDES OF BUGINESE ETHNIC ON BUGINESS
LANGUAGE MAINTENANCE IN DONGGALA REGENCY,
CENTRAL SULAWESI PROVINCE)***

Tamrin

**Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tengah
Jalan Untad I, Bumi Roviga, Tondo, Palu 94118
Telepon (0451) 4705498; 421874 HP. 085240066115
Faksimile (0451) 421843; Email: thamrin21@ymail.com**

Abstract

This research aims to describe the attitudes of Buginess ethnic on Buginese language at Donggala regency, central sulawesi province and to describe what factors make Buginess ethnic in Donggala regency behave positively or negatively toward buginese language. In collecting data, the researcher used sociolinguistic approach with questioner technique, interview, observation, and taping. The data then were analyzed according to Likert scale-attitude measurement scale. The result indicated that as an immigrant ethnic, buginess ethnic in Donggala regency, central sulawesi province has still been maintaining Buginess language viewed from age categories, gender, education, or job. Loyalty, awareness of the norms, and language pride are among those factors.

Key words: *language attitudes, Buginess ethnic, language maintenance, Buginese language*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan sikap etnis Bugis terhadap bahasa Bugis di Kabupaten Donggala, Provinsi Sulawesi Tengah dan (2) mendeskripsikan faktor-faktor yang membuat etnis Bugis di Kabupaten Donggala bersikap positif/negatif terhadap bahasa Bugis. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah pendekatan sosiolinguistik dengan teknik kuesioner, wawancara, pengamatan, dan perekaman, kemudian dianalisis berdasarkan skala Likert- skala pengukuran sikap. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagai suatu etnis pendatang, etnis Bugis di Kabupaten Donggala, Provinsi Sulawesi Tengah masih mempertahankan bahasa Bugis, baik ditinjau dari kategori umur, jenis kelamin, pendidikan, maupun pekerjaan. Faktor-faktor yang membuat etnis Bugis bersikap positif terhadap bahasanya adalah adanya loyalitas, kesadaran adanya norma bahasa (*awareness of the norm*), dan kebanggaan bahasa.

Kata kunci: sikap bahasa, etnis Bugis, pemertahanan bahasa, Bahasa Bugis

1. Pendahuluan

Pemertahanan bahasa menyangkut masalah sikap dan penilaian terhadap suatu bahasa untuk tetap menggunakan bahasa tersebut di tengah-tengah bahasa lainnya yang beragam. Hubungan antara sikap bahasa, pemertahanan bahasa, dan pergeseran bahasa dapat diperikan dari segi pengidentifikasian perilaku terhadap bahasa yang memiliki implikasi langsung dan tidak langsung bagi pemertahanan bahasa dan pergeseran bahasa.

Pergeseran dan pemertahanan bahasa menyangkut soal bahasa sebagai kode yang bersifat dinamis. Karena kode-kode itu tidak pernah lepas antara yang satu dan yang lainnya, bahasa bisa berubah. Pergeseran bahasa (*language shift*) menyangkut masalah penggunaan bahasa oleh seorang penutur atau kelompok penutur yang terjadi akibat perpindahan dari satu masyarakat tutur ke masyarakat tutur yang lain. Sementara itu, pemertahanan bahasa menyangkut masalah sikap atau penilaian terhadap suatu bahasa untuk tetap menggunakan bahasa tersebut di tengah-tengah bahasa lainnya (Fasold, 1984: 213—214).

Sikap positif terhadap sebuah bahasa menggambarkan sebuah indikasi bahwa bahasa tersebut akan tetap bertahan. Salah satu faktor yang turut menentukan bertahan tidaknya sebuah bahasa adalah dengan bersikap positif terhadap bahasa tersebut. Sebaliknya, apabila bersikap negatif terhadap sebuah bahasa, hal tersebut mengindikasikan bahwa bahasa itu akan mengalami pergeseran ke bahasa yang lain atau bahkan bahasa tersebut akan mengalami kepunahan.

Sejalan dengan itu, Sumarsono (2007: 231) mengemukakan bahwa pergeseran bahasa menunjukkan adanya suatu bahasa yang benar-benar ditinggalkan oleh komunitas penuturnya. Hal ini berarti bahwa ketika pergeseran bahasa terjadi, anggota suatu komunitas bahasa secara kolektif lebih memilih menggunakan bahasa yang baru daripada bahasa yang lama yang secara tradisional biasa dipakai. Dalam hal ini, sikap penutur terhadap bahasanya negatif. Sebaliknya, dalam pemertahanan bahasa, para penutur suatu komunitas bahasa secara kolektif memutuskan untuk terus menggunakan bahasa yang dimi-

likinya atau yang secara tradisional biasanya digunakan. Dalam hal ini, penutur bersikap positif terhadap bahasanya.

Demikian juga dengan bahasa Bugis (selanjutnya disingkat BB), pemertahanan dan revitalisasi BB merupakan penyelamatan aset identitas, budaya, dan ideologi suku Bugis yang bermanfaat dalam pembangunan Indonesia. Identitas suku Bugis perlu ditunjukkan kepada masyarakat luar sebagai salah satu suku yang memiliki peradaban yang tinggi. Salah satu cara untuk dapat mempertahankan dan merevitalisasi BB adalah dengan bersikap positif terhadap BB.

Etnis Bugis di Kabupaten Donggala, Provinsi Sulawesi Tengah, merupakan etnis pendatang (perantau) dari Sulawesi Selatan yang membawa bahasa dan budayanya sebagai alat berinteraksi antaretnis dan tetap mempertahankan budayanya untuk bersosialisasi dengan etnis setempat. Sikap bahasa yang ditunjukkan etnis Bugis di Kabupaten Donggala menggambarkan hubungan efektif tertentu antara penutur BB dan BB atau dengan bahasa lain dari kelompok etnis yang berbeda, seperti bahasa Indonesia (selanjutnya disingkat BI dan bahasa daerah (selanjutnya disingkat BD) lainnya. Dalam penelitian ini, sikap bahasa yang ditelaah adalah “Sikap Etnis Bugis terhadap Bahasa Bugis di Kabupaten Donggala Provinsi Sulawesi Tengah”.

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah yang ditelaah dalam penelitian ini adalah (1) bagaimanakah sikap etnis Bugis terhadap BB di Kabupaten Donggala Provinsi Sulawesi Tengah? dan (2) faktor-faktor apakah yang membuat etnis Bugis di Kabupaten Donggala bersikap positif/negatif terhadap BB? Sejalan dengan permasalahan itu, penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan sikap etnis Bugis terhadap BB di Kabupaten Donggala, Provinsi Sulawesi Tengah dan (2) mendeskripsikan faktor-faktor yang membuat etnis Bugis di Kabupaten Donggala bersikap positif/negatif terhadap BB.

Setelah diperoleh simpulan tentang sikap etnis Bugis dan pemertahanan BB di Kabupaten Donggala, temuan penelitian ini diharapkan secara teoretis bermanfaat sebagai sumbangan bagi pengembangan khazanah keilmuan dalam kajian sosiolinguistik, khususnya dalam bidang pergeseran dan pemertahanan

bahasa. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai rujukan dalam upaya kepedulian terhadap kekhawatiran punahnya bahasa daerah, khususnya BB di tengah berkembangnya arus modernisasi dan kecanggihan teknologi. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai penguatan keberadaan BB sebagai muatan lokal wajib di semua jenjang sekolah.

2. Landasan Teori

Sikap bahasa pada umumnya dianggap sebagai perilaku terhadap bahasa. Hubungan antara sikap bahasa, pemertahanan bahasa, dan pergeseran bahasa dapat dijelaskan dari segi pengenalan perilaku itu yang memberi pengaruh langsung dan tidak langsung bagi pemertahanan bahasa (Siregar dkk., 1998: 86). Dalam penelitian sikap bahasa, peneliti dapat menggunakan teori sikap bahasa yang diajukan oleh Ajzen dan Fishbein (1980) yang menekankan bahwa sikap seseorang terhadap sebuah objek atau suatu tindakan dapat diperhitungkan dari sekumpulan kepercayaannya yang bersifat evaluatif yang dapat dilihat terhadap objek atau tindakan tersebut.

Hubungan sikap bahasa dengan pemertahanan bahasa dan pergeseran bahasa dapat diperikan dari segi pengidentifikasian perilaku terhadap bahasa yang memiliki implikasi langsung dan tidak langsung bagi pemertahanan bahasa dan pergeseran bahasa. Saville dan Troike (1982) mengatakan bahwa bagaimana sikap terhadap bahasa atau variasi bahasa menggambarkan persepsi orang pada kategori sosial yang berbeda dan bagaimana persepsi tersebut memainkan peran penting di dalam komunikasi intrakelompok dan antarkelompok. Beberapa sikap terhadap penggunaan bahasa, misalnya, mungkin menentukan-paling tidak sebagian-sesuai atau tidaknya penggunaan suatu bahasa atau ragam bahasa di dalam konteks sosial tertentu. Dengan kata lain, penggunaan bahasa Indonesia mungkin lebih sesuai dari bahasa daerah pada konteks-konteks sosial tertentu yang sedikit banyak turut ditentukan oleh sikap terhadap kedua bahasa tersebut.

Perlu diingat, sikap itu bisa positif dan bisa negatif. Begitu pula dengan sikap bahasa, bisa positif dan bisa negatif. Menurut Anderson (dalam Chaer

dan Agustina, 2010: 151), sikap bahasa adalah tata keyakinan atau kognisi yang relatif berjangka panjang, sebagian mengenai bahasa atau objek bahasa, yang memberikan kecenderungan kepada seseorang untuk bereaksi dengan cara tertentu yang disenanginya. Sekaitan dengan sikap bahasa, Oppenheim (dalam Chaer dan Agustina, (2010: 3) mengemukakan bahwa dalam hubungan sikap terhadap bahasa adalah apabila seseorang cenderung memakai suatu bahasa (misalnya, BB), hal itu berarti bahwa ia memperlihatkan sikap positif terhadap bahasa itu. Berdasarkan pengertian itu dapat diketahui sikap masyarakat Bugis terhadap BB dan BI dari pendapat atau perasaannya ketika menggunakan bahasa tersebut. Apabila masyarakat Bugis bersikap positif terhadap BB, bahasa tersebut dapat diperkirakan akan tetap bertahan. Demikian pula sebaliknya.

3. Metode dan Teknik

Berdasarkan jenis penelitian, penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan dengan pendekatan sosiolinguistik. Oleh karena itu, pengkajian memakai pendekatan ilmu-ilmu sosial sebagaimana disarankan oleh Fasold (1984: 183) yang menyatakan bahwa kajian sosiolinguistik melihat fenomena pemakaian bahasa sebagai fakta sosial yang menempatkan pemakaian suatu ragam bahasa sebagai sistem lambang (kode), sistem tingkah laku budaya yang berhubungan dengan pemakaian bahasa dalam konteks yang sebenarnya.

Jenis data yang diambil berupa data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diperoleh melalui penggunaan daftar tanya (kuesioner) berstruktur skala sikap. Data kualitatif diperoleh dengan teknik wawancara, observasi, dan perekaman berdasarkan teknik *snowball sampling*. Untuk mengetahui sikap etnis Bugis terhadap BB digunakan skala pengukuran sikap berdasarkan skala Likert. Skala model Likert sudah banyak digunakan oleh peneliti untuk mengukur skala sikap, termasuk skala sikap bahasa. Untuk memperoleh data tentang sikap etnis Bugis terhadap BB diajukan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan sikap bahasa.

Pertanyaan skala sikap itu terdiri atas sembilan atribut, yaitu identitas kedaerahan, pendidikan,

kepercayaan diri, kepribadian, keakraban/keintiman, ketulusan, kekeluargaan, keagamaan, dan kesenian. Pilihan jawaban dalam pertanyaan tersebut terdiri atas lima, yaitu sangat setuju, setuju, kurang setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Setiap pilihan jawaban itu diberi skor yang berbeda-beda, yaitu sangat setuju diberi skor 5, setuju diberi skor 4, kurang setuju diberi skor 3, tidak setuju diberi skor 2, dan sangat tidak setuju diberi skor 1. Hal ini sesuai dengan pandangan Aswantini (2013: 20) yang menyatakan bahwa dalam kuesioner berstruktur, setiap pertanyaan disertai dengan alternatif jawaban secara lengkap atau kategori tertentu.

Berdasarkan pengukuran skala Likert, total skor responden dihitung nilai rata-ratanya dan disederhanakan menjadi skala 2 untuk menentukan sikap bahasa, yakni rata-rata 1,0—3,0 berarti negatif dan 3,1—5,0 berarti positif. Dalam tulisan ini, penulis juga mengacu kepada teori Fishman (1972) dengan memandang bahasa sebagai suatu sistem sosial dan sistem komunikasi yang merupakan bagian dari suatu masyarakat dan kebudayaan tertentu berdasarkan faktor-faktor sosial. Faktor-faktor sosial yang dimaksud meliputi umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan pekerjaan. Jadi, sikap etnis Bugis terhadap BB ditinjau dari kategori umur, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan.

Sumber data yang merupakan lokasi penelitian adalah etnis Bugis yang ada di Desa Ogoamas I dan Desa Ogoamas II, Kecamatan Sojol Utara, Kabupaten Donggala, Sulawesi Tengah. Dari dua desa tersebut, diambil 92 responden, 52 responden dari Desa Ogoamas I, dan 47 responden yang diambil dari Desa Ogoamas II. Kedua desa tersebut dipilih karena merupakan basis komunitas etnis Bugis yang terbanyak dan masih jauh dari pengaruh lingkungan kota sehingga keaslian BB-nya masih tampak.

4. Temuan Penelitian dan Pembahasan

4.1 Gambaran Responden

Dalam penelitian ini, responden yang ditetapkan sebagai sampel adalah orang Bugis yang tinggal di Desa Ogoamas I dan Desa Ogoamas II, Kecamatan Sojol Utara, Kabupaten Donggala, Sulawesi Te-

ngah, sebanyak 92 orang. Penentuan responden tersebut didasarkan pada pengelompokan umur, seperti yang dilakukan oleh Lukman (2000), yang dibagi atas empat kelompok, yaitu (1) umur 11—15 tahun, (2) umur 16—27 tahun, (3) umur 28—49 tahun, dan (4) umur 50 tahun ke atas. Untuk melengkapi data dari keempat kategori tersebut, peneliti menambahkan gambaran responden berdasarkan etnis keluarga, berdasarkan status pernikahan, dan gambaran tempat lahir responden.

4.1.1 Gambaran Responden Berdasarkan Kategori Umur

Berdasarkan kategori umur, responden dibagi atas empat kelompok, yaitu (1) umur 11—15 tahun sebanyak 20 orang (21,8%); (2) umur 16—27 tahun sebanyak 19 orang (20,6%); (3) umur 28—49 sebanyak 38 orang (41,3%); dan (4) umur 50 tahun ke atas sebanyak 15 orang (16,3%).

4.1.2 Gambaran Responden Berdasarkan Kategori Jenis Kelamin

Selain berdasarkan kategori umur, keadaan responden juga ditinjau dari kategori jenis kelamin. Berdasarkan kategori jenis kelamin, responden laki-laki sebanyak 44 orang (47,8%) dan responden perempuan sebanyak 48 orang (52,2%).

4.1.3 Gambaran Responden Berdasarkan Kategori Tingkat Pendidikan

Keadaan responden juga ditelaah berdasarkan kategori tingkat pendidikan. Berdasarkan kategori tingkat pendidikan, responden dibagi atas lima kelompok, yaitu (1) tidak sekolah (TS) sebanyak 6 orang (6,5%); (2) sekolah dasar/tidak tamat sekolah dasar (SD/TTSD) sebanyak 16 orang (17,4%); (3) sekolah menengah pertama (SMP) sebanyak 25 orang (27,2%); (4) sekolah menengah atas (SMA) sebanyak 30 orang (32,6%); dan (5) perguruan tinggi (PT) sebanyak 15 orang (16,3%).

4.1.4 Gambaran Responden Berdasarkan Kategori Pekerjaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis pekerjaan responden terdiri atas tujuh, yaitu (1) petani sebanyak 15 orang (16,3%); (2) pegawai negeri sipil

(PNS)/TNI/Polri sebanyak 11 orang (11,9%); (3) pedagang/jual-jual sebanyak 10 orang (16,3%); (4) pelajar sebanyak 29 orang (31,5%); (5) URT (urusan rumah tangga) sebanyak 8 orang (8,7%); (6) tidak bekerja sebanyak 3 orang (3,3%); (7) pekerjaan lain sebanyak 11 orang (12%).

4.1.5 Gambaran Responden Berdasarkan Suku atau Etnis keluarganya

Keadaan responden juga ditinjau dari suku atau etnis keluarganya, yaitu suku atau etnis ayah, ibu, suami, dan istri responden. Sebaran suku bangsa keluarganya digambarkan pada tabel 4.1 berikut.

Tabel 4.1 Gambaran Responden Berdasarkan Suku Keluarganya (N=92)

No.	Suku Bangsa	Keluarga Responden							
		Ayah		Ibu		Suami		Istri	
		F	%	F	%	F	%	F	%
1	Bugis	78	85	79	86	12	48	14	63,8
2	Dampal	5	5,5	5	5,4	2	8	1	4,5
3	Kaili	3	3,3	4	4,3	6	24	1	4,5
4	Mandar	-	-	1	1	1	4	1	4,5
5	Tolitoli	1	1	-	-	1	4	1	4,5
6	Gorontalo	4	4,3	2	2,3	3	12	3	13,7
7	Buol	-	-	1	1	-	-	1	4,5
8	Makassar	1	1	-	-	-	-	-	-
	Jumlah	92	100	92	100	25	100	22	100

Sumber: Data Penelitian

4.1.6 Gambaran Responden Berdasarkan Status

Selain itu, keadaan responden juga ditinjau dari statusnya, yaitu yang telah menikah dan belum menikah. Data penelitian menunjukkan bahwa status responden yang telah menikah sebanyak 56 (61%) dan yang belum menikah sebanyak 36 responden (39%).

4.1.7 Gambaran Responden Berdasarkan Tempat Lahir

Selanjutnya, keadaan responden juga ditinjau berdasarkan tempat lahirnya yaitu yang lahir di Kabupaten Donggala, yang lahir di luar Kabupaten Donggala, dan yang lahir di tempat asalnya yaitu di Sulawesi Selatan. Data penelitian menunjukkan bahwa responden yang lahir di Kabupaten Donggala sebanyak 75 responden (81%) yang lahir di luar Kabupaten Donggala 7 responden (8%) dan responden yang lahir di Sulawesi Selatan sebanyak 10 responden (11%).

4.2 Latar Belakang Kebahasaan Responden

Kemampuan bahasa responden pada penelitian ini mengacu pada kemampuan responden berbahasa Bugis dan pemerolehan bahasa pertama. Dengan demikian, kemampuan berbahasa responden pada penelitian ini akan dijabarkan sebagai berikut.

4.2.1 Kemampuan Responden Berbahasa Bugis

Data tentang latar belakang kebahasaan responden diperoleh melalui pilihan jawaban responden. Dari 92 responden dalam sampel penelitian ini diperoleh beberapa informasi yang berhubungan dengan latar belakang kebahasaan responden, kemampuan berbahasa, dan pemerolehan bahasa pertama. Data diperoleh atas pertanyaan yang diajukan dalam kuesioner, yaitu sebagai berikut.

1. Apakah Anda bisa berbahasa Bugis?
 - a. ya: _____
 - b. sedikit-sedikit: _____
 - c. tidak: _____

Tabel 4.2 Kemampuan Responden Berbahasa Bugis (N=92)

Atribut	Bahasa Bugis	
	F	%
Ya	92	100%
Sedikit-sedikit	-	-
Tidak	-	-
	92	100%

Sumber: Data Penelitian

Pada tabel 4.2 tergambar kemampuan responden berbahasa Bugis. Berdasarkan tabel 4.2 tersebut, kemampuan etnis Bugis berbahasa Bugis 100% mengaku bisa berbicara dalam BB, baik ditinjau dari kategori umur, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan.

4.2.2 Situasi Kebahasaan Responden

Kemampuan responden berbahasa Bugis (bisa berbicara dalam BB) sesuai dengan yang tertera dalam tabel 4.2, semua responden mengaku bisa berbicara dalam BB berkaitan erat dengan bahasa ibu atau bahasa yang mereka peroleh sejak kecil. Berikut pertanyaan yang terkait dengan pemerolehan bahasa.

2. Bahasa apakah yang Anda gunakan waktu kecil (bahasa yang pertama kali Anda gunakan)?
 - a. bahasa Bugis
 - b. bahasa Indonesia
 - c. bahasa Kaili
 - d. bahasa lain, sebutkan _____

Berdasarkan pertanyaan tersebut pemerolehan bahasa pertama responden tampak dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.3 Pemerolehan Bahasa Pertama Etnik Bugis di Kabupaten Donggala

No.	Umur	Bahasa Pertama						Jumlah	
		BB		BI		B. Lain			
		F	%	F	%	F	%	F	%
1	11-15	8	8,7	12	13	-	-	20	21,7
2	16-27	14	15,2	5	5,4	-	-	19	20,6
3	28-49	34	37,0	4	4,4	-	-	38	41,4
4	50<	15	16,3	-	-	-	-	15	16,3
	Jumlah	71	77,2	21	22,8			92	100

Sumber: Data Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berbahasa ibu BB. Berdasarkan kategori umur, kelompok umur 11—15 tahun yang berjumlah 20 responden 8 responden (8,7%) mengaku berbahasa ibu (bahasa pertama) BB dan 12 responden (13%) berbahasa ibu (bahasa pertama) BI. Umur 16—27 yang berbahasa ibu (bahasa pertama) BB sebanyak 14 responden (15,2%) dari 19 responden yang terjaring dalam data dan 5 responden (5,4%) yang mengaku berbahasa ibu BI. Umur 28—49 tahun sebanyak 38 responden, 34 responden (37,0%) mengaku berbahasa ibu BB dan hanya 4 responden (4,4%) yang berbahasa ibu BI. Umur 50 tahun ke atas berjumlah 15 responden dan semuanya (100%) berbahasa ibu BB. Sementara itu, tidak ada

responden yang mengaku berbahasa ibu (bahasa pertama) dari bahasa Dampal dan bahasa Kaili sebagai bahasa pribumi dan bahasa pendatang lainnya seperti bahasa Mandar, walaupun dalam keluarga tersebut terjadi perkawinan campur antara etnis Bugis dan etnis lain seperti etnis Dampal, Kaili, dan Mandar.

4.3 Sikap Etnik Bugis Terhadap BB

Untuk mengetahui sikap bahasa etnis Bugis terhadap BB, apakah cenderung positif atau negatif, sejumlah pernyataan diberikan kepada responden dengan opsi pilihan (a) sangat setuju, (b) setuju, (c) kurang setuju, (d) tidak setuju, dan (e) sangat tidak setuju. Adapun pernyataan tersebut adalah sebagai berikut:

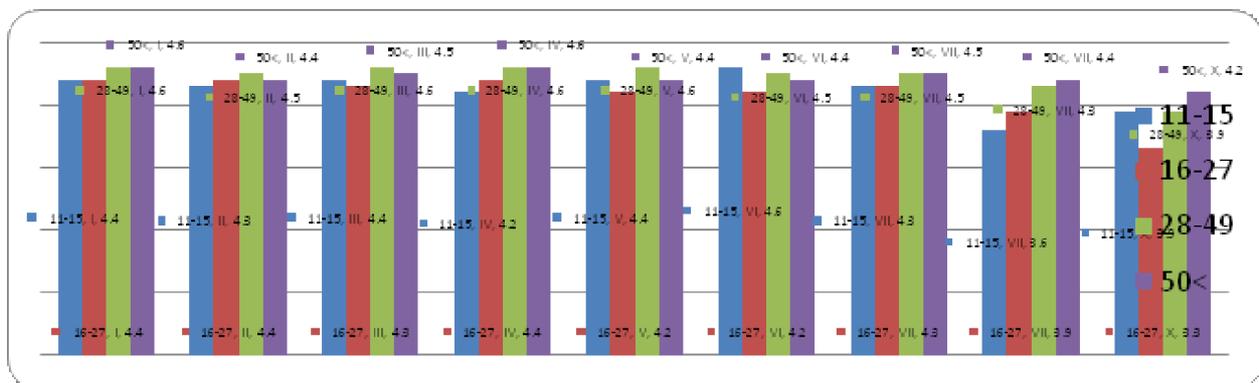
1. penggunaan bahasa daerah menunjukkan identitas etnis bagi orang yang menggunakannya;
2. Bahasa Bugis perlu diajarkan di sekolah-sekolah;
3. penggunaan bahasa Bugis menunjukkan kepercayaan diri orang yang menggunakannya.
4. Bahasa Bugis adalah lambang kepribadian orang Bugis;
5. Bahasa Bugis adalah lambang keakraban/keintiman;
6. Bahasa Bugis adalah lambang ketulusan;
7. Bahasa Bugis memiliki sifat atau ciri kekeluargaan;
8. Bahasa Bugis digunakan dalam khotbah/ ceramah-ceramah agama; dan
9. lagu-lagu kesenian Bugis lebih enak didengar daripada yang lain.

Dalam menganalisis sikap etnis Bugis terhadap BB dalam penelitian ini dibagi berdasarkan faktor sosial, yaitu umur, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan.

4.3.1 Sikap Etnik Bugis Terhadap BB Berdasarkan Kategori Umur

Sikap Etnis Bugis terhadap BB berdasarkan kategori umur semuanya menunjukkan sikap yang positif. Sikap positif tertinggi adalah responden yang berumur 50 tahun ke atas, yaitu 4,6 (pada sikap terhadap identitas kedaerahan). Sikap positif terendah adalah responden yang berumur 11—15 tahun, yaitu 3,3 (pada sikap terhadap kesenian BB). Setiap kelompok umur menunjukkan sikap yang berbeda walaupun sama-sama menunjukkan sikap positif. Hal itu mengisyaratkan bahwa kategori umur turut mendukung sikap etnis Bugis terhadap BB. Berdasarkan kategori umur, sikap etnis Bugis terhadap BB dipaparkan pada Gambar 4.21 berikut.

Gambar 4.1 Sikap Etnis Bugis terhadap BB Berdasarkan Kategori Umur



Sumber: Data Penelitian

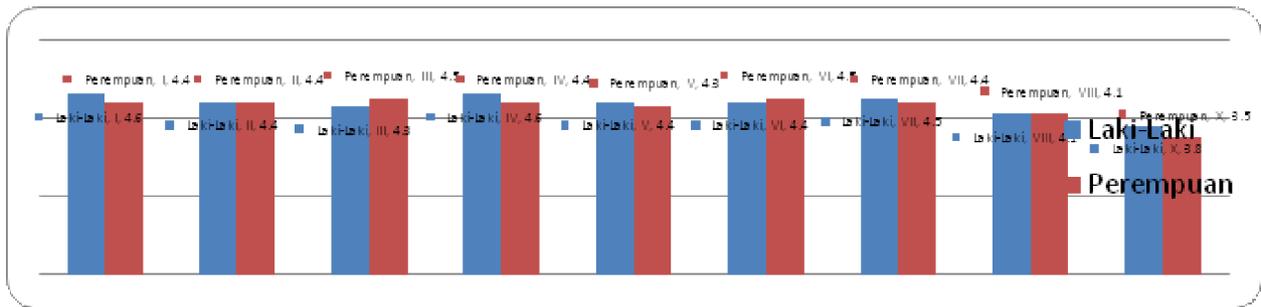
Keterangan:

- I = identitas kedaerahan
- II = pendidikan
- III = kepercayaan diri
- IV = kepribadian
- V = keakraban/keintiman
- VI = ketulusan
- VII = kekeluargaan
- VIII = kegamaan
- X = kesenian

4.3.2 Sikap Etnik Bugis Terhadap BB Berdasarkan Kategori Jenis Kelamin

Berdasarkan kategori jenis kelamin, sikap etnis Bugis terhadap BB dipaparkan pada Gambar 4.2 berikut.

Gambar 4.2 Sikap Etnis Bugis terhadap BB Berdasarkan Kategori Jenis Kelamin



Sumber: Data Penelitian

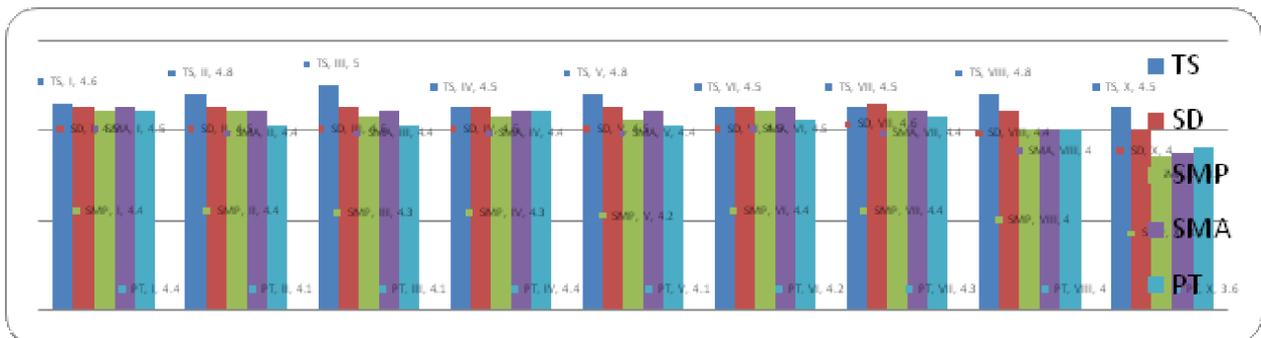
Pada Gambar 4.2 tersebut tampak bahwa etnis Bugis laki-laki dan perempuan mempunyai sikap positif yang hampir sama terhadap BB. Jenis kelamin laki-laki rata-rata mempunyai sikap positif 4,3 terhadap BB dan perempuan 4,2 terhadap BB. Hal itu menunjukkan bahwa jenis kelamin turut mendukung sikap bahasa etnis Bugis terhadap BB.

4.3.3 Sikap Etnik Bugis terhadap BB Berdasarkan Kategori Pendidikan

Berdasarkan kategori pendidikan, sikap etnis Bugis terhadap BB hampir sama dengan sikap kategori umur dan jenis kelamin. Etnis Bugis yang TS (tidak pernah sekolah), SD, SMP, SMA, dan PT (perguruan tinggi) menunjukkan sikap yang berbeda meskipun sama-sama menunjukkan sikap positif terhadap BB. Rata-rata sikap positif tertinggi diperoleh responden yang tidak pernah menduduki

bangku sekolah, dan sikap positif terendah rata-rata dimiliki oleh responden yang berpendidikan SMP. Sesuai hasil pengamatan penulis bahwa responden yang tidak pernah menduduki bangku sekolah rata-rata mempunyai sikap positif terhadap BB karena responden tersebut rata-rata berumur 50 tahun ke atas. Responden yang berumur 50 tahun ke atas masih mempertahankan bentuk budaya etnis Bugis dan juga masih fanatik terhadap budaya dan bahasanya yaitu BB. Sementara, responden yang berpendidikan SMP mempunyai sikap positif yang paling rendah terhadap BB. Hal tersebut karena rata-rata responden yang berpendidikan SMP berumur 11—15 tahun sudah terkontaminasi dengan perkembangan zaman yang mengabaikan tradisi dan budaya etnisnya. Sikap etnis Bugis terhadap BB berdasarkan kategori pendidikan dipaparkan pada gambar 4.3 berikut.

Gambar 4.3 Rata-Rata Sikap Etnis Bugis terhadap BB Berdasarkan Kategori Pendidikan



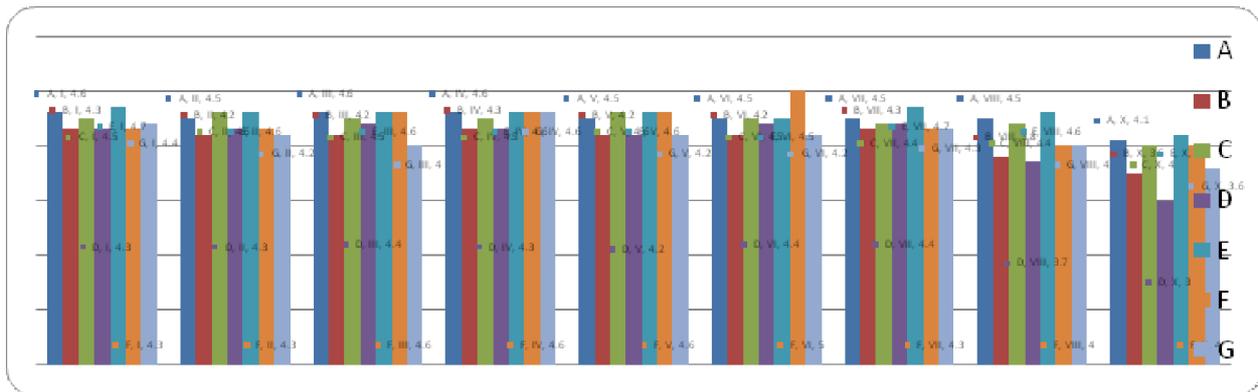
Sumber: Data Penelitian

4.3.4 Sikap Etnis Bugis terhadap BB Berdasarkan Kategori Pekerjaan

Berdasarkan pekerjaan, sikap etnis Bugis terhadap BB semuanya bersikap positif. Etnis Bugis yang bekerja sebagai petani, PNS/TNI/Polri, pedagang,

pelajar, URT, pekerjaan lain, dan yang tidak bekerja menunjukkan sikap yang berbeda terhadap BB walaupun semuanya positif. Sikap etnis Bugis terhadap BB berdasarkan kategori pekerjaan dipaparkan pada gambar 4.4 berikut.

Gambar 4.4 Sikap Etnis Bugis terhadap BB berdasarkan Kategori Pekerjaan



Sumber: Data Penelitian

Keterangan:

- | | | |
|--------------------|-------------------------|------------------|
| A = petani | I = identitas etnis | VIII = keagamaan |
| B = PNS/TNI/Polri | II = pendidikan | X = kesenian |
| C = pedagang | III = kepercayaan diri | |
| D = pelajar | IV = kepribadian | |
| E = URT | V = keakraban/keintiman | |
| F = tidak bekerja | VI = ketulusan | |
| G = pekerjaan lain | VII = kekeluargaan | |

Secara keseluruhan sikap etnis Bugis terhadap BB bersikap positif. Hal ini sesuai dengan pantauan dan pengamatan penulis bahwa etnis Bugis di Kabupaten Donggala masih setia menggunakan bahasanya yaitu BB baik dalam ranah keluarga maupun dalam ranah ketetanggaan. Berbicara tentang sikap penutur etnis Bugis terhadap BB tergambar pula dalam pemakaian BB dalam setiap ranah dan faktor sosial. Sebagaimana telah dipaparkan dalam pemertahanan bahasa dalam setiap ranah dan faktor sosial, yaitu umur, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan bahwa BB masih kuat bertahan (Tamrin, 2013: 263—268). Hal tersebut menandakan bahwa etnis Bugis masih bersikap positif terhadap bahasanya (BB). Hal ini pula sejalan dengan pendapat Oppehiem (dalam Fatinah, 2012: 160) bahwa jika suatu bahasa masih digunakan oleh penuturnya, penutur bahasa itu menunjukkan sikap positif terhadap bahasanya.

Sikap etnis Bugis terhadap BB yang tampak dalam gambar 4.1—4.5 rata-rata skor dari kesemua atribut tersebut adalah 4,3. Dalam setiap atribut, baik atribut identitas etnis, pendidikan, kepercayaan diri, kepribadian, keakraban, ketulusan, kekeluar-

gaan, keagamaan, dan kesenian, para responden menunjukkan sikap yang positif. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa skor analisis dengan skala pengukuran Likert diperoleh skor rata-rata untuk kategori umur 4,3, kategori jenis kelamin 4,3, kategori pendidikan 4,34, dan kategori pekerjaan 4,32 (daftar perhitungan skala Likert terlampir). Hal itu menunjukkan bahwa etnis Bugis di Kecamatan Sojol Utara, Kabupaten, Donggala masih bersikap positif terhadap BB.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara terhadap beberapa tokoh masyarakat etnis Bugis di Kabupaten Donggala dapat dinyatakan bahwa sikap bahasa positif itu didasarkan pada kesetiaan bahasa, kebanggaan bahasa, serta kesadaran akan adanya norma bahasa oleh penuturnya. Artinya, sikap positif penuturnya itu akan mempunyai kemampuan yang lebih bagi BB untuk bertahan atau daya hidupnya akan tetap tinggi. Pertimbangan ini menunjukkan bahwa BB tetap berada pada posisi aman (*safe*) di wilayah bahasa asli lain. Berdasarkan kriteria itu, sikap positif terhadap BB menunjukkan:

1. kesetiaan bahasa (*language loyalty*), yang mendorong masyarakat Bugis bersikap positif terhadap bahasanya, yaitu BB, walaupun berada di tengah hegemoni bahasa pribumi (Dampal);
2. kebanggaan bahasa (*language pride*), yang mendorong orang Bugis mengembangkan bahasanya dan menggunakannya sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari; dan
3. kesadaran adanya norma bahasa (*awareness of the norm*), yang mendorong orang Bugis untuk menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun dalam setiap aspek kehidupan khususnya dalam berkomunikasi antaretnisnya atau menjalankan tradisi-tradisinya (*language use*).

Sikap bahasa ini merupakan tata kepercayaan yang berhubungan dengan bahasa yang secara relatif berlangsung lama, mengenai objek bahasa yang memberikan kecenderungan kepada seseorang (yang memiliki sikap bahasa itu) untuk bertindak dengan cara tertentu yang disukainya (Anderson dalam Chaer dan Agustina, 2010: 151). Dalam kaitannya dengan sikap bahasa, apabila seseorang cenderung memakai bahasa tertentu itu berarti bahwa ia memperlihatkan sikap positif terhadap bahasa tersebut. Dengan kata lain, sikap bahasa adalah kepercayaan, penilaian, dan pandangan terhadap bahasa, penutur, atau masyarakatnya serta kecenderungan untuk berperilaku terhadap bahasa, penutur bahasa, atau masyarakatnya. Oleh karena itu, sikap positif bahasa penuturnya akan tetap membawa bahasa Bugis sebagai bahasa minoritas di wilayah bahasa asli berada dalam kondisi mantap/stabil. Berdasarkan konsep yang ada bahwa sikap bahasa masyarakat tertentu menunjukkan vitalitas (daya hidup) keberlanjutan terhadap bahasanya, karena vitalitas pada suatu bahasa tertentu terkait erat dengan sikap bahasa masyarakat penuturnya.

5. Simpulan dan Saran

5.1 Simpulan

Sikap etnis Bugis terhadap BB secara keseluruhan bersikap positif. Rata-rata skor dari kesembilan

atribut tersebut adalah 4,3. Dalam setiap atribut, baik atribut identitas etnis, pendidikan, kepercayaan diri, kepribadian, keakraban, ketulusan, kekeluargaan, keagamaan, dan kesenian, para responden menunjukkan sikap yang positif. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dari skor analisis dengan skala pengukuran Likert diperoleh skor rata-rata untuk kategori umur 4,3, kategori jenis kelamin 4,3, kategori pendidikan 4,34, dan kategori pekerjaan 4,32.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara terhadap beberapa tokoh masyarakat etnis Bugis di Kabupaten Donggala bahwa faktor-faktor yang membuat etnis Bugis bersikap positif terhadap bahasanya adalah didasarkan pada kesetiaan bahasa, kebanggaan bahasa, serta kesadaran akan adanya norma bahasa oleh penuturnya. Berdasarkan kriteria itu, sikap positif terhadap BB itu menunjukkan:

1. kesetiaan bahasa (*language loyalty*), yang mendorong masyarakat Bugis bersikap positif terhadap bahasanya yaitu BB, walaupun berada di tengah hegemoni bahasa pribumi (Dampal);
2. kebanggaan bahasa (*language pride*), yang mendorong orang Bugis mengembangkan bahasanya dan menggunakannya sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari; dan
3. kesadaran adanya norma bahasa (*awareness of the norm*), yang mendorong orang Bugis untuk menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun dalam setiap aspek kehidupan khususnya dalam berkomunikasi antaretnisnya atau menjalankan tradisi-tradisinya (*language use*).

5.2 Saran

Berdasarkan temuan dan simpulan dalam penelitian ini, penulis menyarankan beberapa hal sebagai berikut.

1. Etnis Bugis di Kabupaten Donggala sebagai etnis perantaudari Sulawesi Selatan masih tetap bersikap positif terhadap bahasanya yaitu BB. Hal tersebut menunjukkan bahwa BB tetap berada pada posisi aman (*safe*) di wilayah bahasa asli lain. Guna merevitalisasi BB, maka diperlukan upaya nyata, salah satunya adalah memasukkan BB ke dalam kurikulum muatan lokal

yang dilanjutkan dengan pengembangan bahan ajar untuk digunakan dalam proses pembelajaran.

2. Agar BB tetap eksis dipilih dan digunakan di perantauan Kabupaten Donggala Provinsi Sulawesi Tengah, perlu ada gerakan kampanye yang dapat menyentuh emosi dan perasaan pendukung bahasa daerah agar mau tertantang untuk tetap menggunakan dan bersikap positif terhadap BB sebagai bahasa komunikasi sehari-hari di rumah.

Daftar Pustaka

- Aswatini. 2013. "Sumber dan Koleksi Data (Bidang IPS)". Modul. Diklat Jabatan Fungsional Peneliti Tingkat Pertama. Bogor: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Atjzen, I. And M. Fishbein. 1980. *Understanding Attitudes and Predicting Social Behavior*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Fasold, Ralph. 1984. *The Sociolinguistic of Society*. Oxford: Basil Blackwell.
- Fatinah, Siti. 2012. "Pemertahanan Bahasa Muna di Perantauan Sulawesi Tengah: Suatu Tinjauan Sosiolinguistik." Tesis. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Fishman, Joshua A. 1972. *The Sociology of Language*. Massachusetts: Newbury House.
- Lukman. 2000. "Pemertahanan Bahasa Warga Transmigran Jawa di Wonomulyo-Polmas serta Hubungannya dengan Kedwibahasaan dan Faktor-Faktor Sosial". Disertasi. Makassar: Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin.
- Saville- Troike, M. 1982. *The Ethnography of Communication*. Oxford: Basil Blackwell.
- Siregar, Bahren Umar; Isa, D. Syahrial; & Husni, Chairul. 1998. *Pemertahanan Bahasa dan Sikap Bahasa: Kasus Masyarakat Bilingual di Medan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sumarsono. 2007. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tamrin. 2013. "Pemertahanan Bahasa Bugis di Kecamatan Sojol Utara Kabupaten Donggala, Sulawesi Tengah". Tesis. Makassar: Universitas Negeri Makassar.

LAMPIRAN

SKOR JAWABAN RESPONDEN TENTANG SIKAPNYA TERHADAP BB

Jawaban sikap responden terhadap BB berdasarkan kategori umur

No.	Skor								
	Umur								
	11--15								
	I	II	III	IV	V	VI	VII	VIII	X
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
N	20	20	20	20	20	20	20	20	20
Σ	88	86	88	85	89	93	87	72	78
M	4,4	4,3	4.4	4.2	4.4	4.6	4.3	3.6	3.9

Keterangan:

- | | |
|---------------------|-----------------|
| A. identitas etnis | F. ketulusan |
| B. pendidikan | G. kekeluargaan |
| C. kepercayaan diri | H. kegamaan |
| D. kepribadian | I. kesenian |
| E. keakraban | |

No.	Skor								
	Umur								
	16--27								
	A	B	C	D	E	F	G	H	I
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
N	19	19	19	19	19	19	19	19	19
Σ	83	84	82	84	81	81	82	74	63
M	4.4	4.4	4.3	4.4	4.2	4.2	4.3	3.9	3.3

No.	Skor								
	Umur								
	28--49								
	A	B	C	D	E	F	G	H	I
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
N	38	38	38	38	38	38	38	38	38
Σ	175	172	175	178	177	172	174	167	150
M	4.6	4.5	4.6	4.6	4.6	4.5	4.5	4.3	3.9

No.	Skor								
	Umur								
	50 tahun ke atas								
	A	B	C	D	E	F	G	H	I
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
N	15	15	15	15	15	15	15	15	15
Σ	69	67	68	69	67	67	68	66	64
M	4.6	4.4	4.5	4.6	4.4	4.4	4.5	4.4	4.2

Jawaban sikap responden terhadap BB berdasarkan kategori jenis kelamin

No.	Skor								
	Jenis Kelamin								
	Laki-Laki								
	A	B	C	D	E	F	G	H	I
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
N	44	44	44	44	44	44	44	44	44
Σ	201	196	193	202	194	195	198	182	168
M	4.6	4.4	4.3	4.6	4.4	4.4	4.5	4.1	3.8

No.	Skor								
	Jenis Kelamin								
	Perempuan								
	A	B	C	D	E	F	G	H	I
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
N	48	48	48	48	48	48	48	48	48
Σ	213	213	215	211	210	216	214	199	172
M	4.4	4.4	4.5	4.4	4.3	4.5	4.4	4.1	3.5

Jawaban sikap responden terhadap BB berdasarkan kategori pendidikan

No.	Skor								
	Pendidikan								
	TS								
	A	B	C	D	E	F	G	H	I
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
N	6	6	6	6	6	6	6	6	6
Σ	34	29	30	27	29	27	27	29	27
M	4.6	4.8	5	4.5	4.8	4.5	4.5	4.8	4.5

No.	Skor								
	Pendidikan								
	SD								
	A	B	C	D	E	F	G	H	I
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
N	16	16	16	16	16	16	16	16	16
Σ	75	72	75	75	75	73	74	71	67
M	4.5	4.5	4.5	4.5	4.5	4,5	4.6	4.4	4

No.	Skor								
	Pendidikan								
	SMP								
	A	B	C	D	E	F	G	H	I
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
N	25	25	25	25	25	25	25	25	25
Σ	110	110	108	108	105	110	110	100	85
M	4.4	4.4	4.3	4.3	4.2	4.4	4.4	4	3.4

No.	Skor								
	Pendidikan								
	SMA								
	A	B	C	D	E	F	G	H	I
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Σ	135	133	134	134	133	135	133	120	107
M	4.5	4.4	4.4	4.4	4.4	4.5	4.4	4	3.5

No.	Skor								
	Pendidikan								
	PT								
	A	B	C	D	E	F	G	H	I
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
N	15	15	15	15	15	15	15	15	15
Σ	66	62	62	67	62	64	65	60	54
M	4.4	4.1	4.1	4.4	4.1	4.2	4.3	4	3.6

Jawaban sikap responden terhadap BB berdasarkan kategori pekerjaan

No.	Skor								
	Pekerjaan								
	Petani								
	A	B	C	D	E	F	G	H	I
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
N	15	15	15	15	15	15	15	15	15
Σ	69	68	69	70	68	68	68	68	62
M	4.6	4.5	4.6	4.6	4.5	4.5	4.5	4.5	4.1

No.	Skor								
	Pekerjaan								
	PNS/TNI/Polri								
	A	B	C	D	E	F	G	H	I
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
N	11	11	11	11	11	11	11	11	11
Σ	48	47	47	48	47	47	48	42	39
M	4.3	4.2	4.2	4.3	4.2	4.2	4.3	3.8	3.5

No.	Skor								
	Pekerjaan								
	Pedagang								
	A	B	C	D	E	F	G	H	I
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
N	15	15	15	15	15	15	15	15	15
Σ	85	69	87	88	69	90	67	66	61
M	4.5	4.6	4.5	4.5	4.6	4.5	4.4	4.4	4

No.	Skor								
	Pekerjaan								
	Pelajar								
	A	B	C	D	E	F	G	H	I
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
N	29	29	29	29	29	29	29	29	29
Σ	127	127	128	125	122	129	128	108	88
M	4.3	4.3	4.4	4.3	4.2	4.4	4.4	3.7	3

No.	Skor								
	Pekerjaan								
	URT								
	A	B	C	D	E	F	G	H	I
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
N	8	8	8	8	8	8	8	8	8
Σ	38	37	37	37	37	37	38	37	34
M	4.7	4.6	4.6	4.6	4.6	4.6	4.7	4.6	4.2

No.	Skor								
	Pekerjaan								
	Tidak Bekerja								
	A	B	C	D	E	F	G	H	I
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
N	3	3	3	3	3	3	3	3	3
Σ	13	13	14	14	14	15	13	12	12
M	4.3	4.3	4.6	4.6	4.6	5	4.3	4	4

No.	Skor								
	Pekerjaan								
	Pekerjaan Lain								
	A	B	C	D	E	F	G	H	I
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
N	11	11	11	11	11	11	11	11	11
Σ	49	47	46	51	47	47	48	45	40
M	4.4	4.2	4	4.6	4.2	4.2	4.3	4	3.6